

I. PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Pembangunan peternakan dalam Pelita III merupakan kelanjutan dari pembangunan sebelumnya dan bagian dari pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu salah satu sasaran pembangunan peternakan dalam Pelita III adalah meningkatkan populasi ternak, agar dari sumberdaya ini dapat dimanfaatkan lebih besar lagi di kemudian hari.

Bertitik tolak dari tujuan di atas, dalam usaha peningkatan populasi ternak umumnya dan sapi atau kerbau khususnya, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih jauh antara lain tentang pengawasan dan pengendalian penyakit menular. Masalah penurunan populasi ternak umumnya dan sapi atau kerbau khususnya sebenarnya merupakan suatu masalah nasional yang harus mendapat penanganan secara meluas. Keadaan yang berlarut-larut tanpa penanganan yang konkrit terhadap masalah penyakit menular pada ternak sebagai sumber produksi dan tenaga kerja yang pada gilirannya akan menurunkan pula produksi pangan, akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan umumnya.

II Populasi ternak khususnya ternak besar setiap tahunnya menunjukkan tendensi menurun. Berdasarkan evaluasi Pelita II jumlah penurunan tersebut diperhitungkan sapi sebe-

sar 1,46% dan kerbau 0,27%. Terjadinya penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah meningkatnya kebutuhan konsumsi daging, sehingga pemotongan ternak meningkat pula, sedangkan angka kelahiran tetap walaupun dapat dinaikkan tetapi bila dibanding dengan jumlah peningkatan pemotongan masih kecil. Di samping itu masih terdapatnya penyakit hewan menular yang selain dapat menyebabkan kematian, juga menimbulkan kemajiran. Salah satu penyakit menular yang menyebabkan kerugian yang cukup besar pada hewan ternak di Indonesia yaitu Septicemia Epizootica atau penyakit ngorok. 1

II Penyakit ngorok atau Septicemia Epizootica (SE) pada hewan ternak di Indonesia mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Diduga kerugian tersebut mencapai 12,9 milyar rupiah tiap tahun (Ditjen Peternakan, 1972).

Penyebab penyakit ini adalah sejenis kuman yang disebut Pasteurella; kuman ini menyerang hewan-hewan ternak, terutama hewan-hewan yang mengalami stress, kondisi yang ^{memburuk} serta pada saat-saat perubahan musim, yang mengakibatkan makanan memburuk. Wabah penyakit ini sering terjadi pada musim hujan walaupun dapat juga terjadi di luar musim tersebut. Kebanyakan hewan-hewan yang terserang adalah jenis kerbau dan sapi. 1 (Di Indonesia penyakit SE tersebar di seluruh daerah, yang menimbulkan kematian cukup besar, sehingga tidak mustahil dapat merugikan atau mempunyai arti

ekonomi yang penting.)

Peranan kuman Pasteurella multocida sebagai penyebab penyakit pada berbagai hewan telah dikenal sejak akhir abad ke-19. Mungkin kuman-kuman tersebut hanya bersifat komensal pada beberapa hewan tanpa mengakibatkan kerugian. Menurut pengamatan Moore (1893) kuman Pasteurella ditemukan pada babi (48%) dan pada sapi sampai 80%. Smith (1955) mengisolasi kuman tersebut dari tonsil dan rongga hidung 111 ekor anjing, dengan hasil masing-masing 58% dan 10%. Hewan-hewan lainnya seperti kelinci, burung dara, burung pelican, tikus, kangguru, juga peka terhadap kuman ini. Pada manusia kemungkinan terjangkitnya tergantung seberapa erat hubungannya dengan hewan sakit.